



IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ILMU HADIS BERBASIS KURIKULUM 2013

Implementation of Discovery Learning Models in 2013 Curriculum-Based Hadith Sciences Learning

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mohammed.rosidin@gmail.com

Choirur Rizky Trisna Putri

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
choirurizky57@gmail.com

Abstrak

Learning in the 2013 curriculum is oriented to the mastery of the 21st century skill, especially the 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). The implications, teachers are required to implement the relation model that is relevant to the characteristics of the 21st century learning. Discovery Learning is one of the modern learning models that meet the 2013 curriculum standards and 21st century skills, so it is relevant to be applied in Islamic Education (PAI) learning. This article presents a flash of the Discovery Learning model theory, accompanied by its alternative implementation in the learning of the Hadith Sciences in the Class X Madrasah Aliyah Religious Program through 7 Syntax, namely: Syntax 1: Stimulation; Syntax 2: statement or identification of problems (and hypothesis formulations). Syntax 3: Data collection. Syntax 4: data processing. Syntax 5: Proof. Syntax 6: Conclusion and generalization. Syntax 7: Review and evaluation. Syntax 1 and 7 are carried out by educators, while the syntax 2-6 are carried out by students. The findings of this article can be duplicated and adapted by educators (teachers, lecturers, ustadh) in Islamic Education learning, by meeting the 7 (seven) syntax standard of the Discovery Learning model.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada penguasaan keterampilan Abad 21, terutama keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Implikasinya, guru dituntut menerapkan model pembelajaran kekinian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran Abad 21. Discovery Learning adalah salah satu model pembelajaran kekinian yang memenuhi standar Kurikulum 2013 dan

keterampilan Abad 21, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Artikel ini mengetengahkan kilasan teori model *Discovery Learning*, disertai dengan alternatif implementasinya dalam pembelajaran Ilmu Hadis di Kelas X Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK) melalui 7 sintaks, yaitu: Sintaks 1: Stimulasi; Sintaks 2: Pernyataan atau Identifikasi Masalah (dan rumusan Hipotesis). Sintaks 3: Pengumpulan Data. Sintaks 4: Pengolahan Data. Sintaks 5: Pembuktian. Sintaks 6: Simpulan dan Generalisasi. Sintaks 7: Review dan Evaluasi. Sintaks 1 dan 7 dilaksanakan oleh pendidik, sedangkan sintaks 2-6 dilaksanakan oleh peserta didik. Temuan artikel ini dapat diduplikasi maupun diadaptasi oleh pendidik (guru, dosen, ustadz) dalam pembelajaran PAI, dengan memenuhi standar 7 (tujuh) sintaks model *Discovery Learning*.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Ilmu Hadis, Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK), Pembelajaran Abad 21, Kurikulum 2013.*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran dituntut mampu mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan dan menguasai kompetensi abad ke-21 yang familiar dengan istilah 4C, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (keterampilan berkomunikasi), dan *Collaboration* (keterampilan bekerjasama).

Keempat kompetensi khas abad ke-21 tersebut, merupakan suatu kombinasi yang harmonis antara kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, apabila peserta didik berhasil memiliki keempat kompetensi tersebut, berarti peserta didik tersebut dinilai sukses dalam pembelajaran, serta menjadi bekal yang berharga bagi peserta didik dalam menghadapi problematika kehidupan sehari-hari pada masa kini, maupun tantangan kehidupan pada masa mendatang.

Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Antara lain, pembelajaran yang dilaksanakan harus kontekstual, yaitu relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik; menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), serta memberikan makna atau nilai bagi kehidupan masyarakat luas.

Karakteristik pembelajaran abad 21 tersebut dapat dijumpai dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang memiliki sejumlah indikator berikut: *Pertama*, kegiatan pembuka. *Kedua*, kegiatan inti dan penguasaan materi pelajaran. *Ketiga*, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. *Keempat*, penguatan keterampilan Abad 21 (4C). *Kelima*, kegiatan penutup (Rusman, 2019).

Setidaknya ada 7 (tujuh) model pembelajaran terkini yang disarankan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. *Pertama*, *Discovery Learning* (penemuan). *Kedua*, *Inquiry Learning* (penyelidikan). *Ketiga*, PBL atau *Problem*

Based Learning (pembelajaran berbasis masalah). *Keempat*, PjBL atau *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek). *Kelima*, *Production Based Training* atau *Production Based Education and Training* (PBT/PBET). *Keenam*, TEFA atau *Teaching Factory* (pembelajaran berbasis industri). *Ketujuh*, *Blended Learning* yang memadukan pembelajaran daring dan luring (Barus, 2019).

Dari tujuh model pembelajaran terkini tersebut, penulis tertarik menelaah model *Discovery Learning* dan contoh implementasinya dalam pembelajaran Ilmu Hadis di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Di antara rasionalisasi pemilihan ini adalah karakteristik MAPK yang diorientasikan pada ‘kaderisasi ulama’ atau *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama). Dengan kata lain, MAPK adalah lembaga pendidikan formal non-pesantren, tapi berperan sebagai penyambung ‘tradisi pesantren’ yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* dan unsur utama kitab kuning. Oleh sebab itu, MAPK merupakan bagian dari Madrasah Aliyah yang ada saat ini, namun struktur program kurikulumnya memiliki porsi pelajaran agama sebesar 70 % (Wijdan, 2015). Harapannya, implementasi model *Discovery Learning* yang efektif, dapat mempercepat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran Ilmu Hadis yang tergolong sulit dipelajari, sehingga secara khusus hanya diajarkan kepada peserta didik di MAPK, bukan pada Madrasah Aliyah pada umumnya.

B. MODEL *DISCOVERY LEARNING*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi siswa diharapkan dapat mengorganisasi sendiri pelajarannya. Dengan kata lain, *Discovery Learning* menekankan siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Pada *Discovery Learning*, jawaban atas persoalan yang diberikan sudah tersedia, tetapi belum diketahui oleh peserta didik. Berbeda halnya dengan *Pembelajaran Inquiry* yang mengharuskan siswa untuk mencari jawaban atas persoalan yang diberikan, karena jawabannya belum tersedia saat itu (Rosidin, dkk., 2021).

2. Tujuan *Discovery Learning*

Pada dasarnya, tujuan *Discovery Learning* adalah melatih peserta didik untuk mandiri dan kreatif. Sedangkan tujuan lainnya dapat dilihat pada ulasan berikut:

Pertama, Peserta didik berkesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, ketika *Discovery Learning* diterapkan di kelas.

Kedua, Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret dan abstrak.

Ketiga, Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu, dan menggunakan metode tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan jawaban.

Keempat, Membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama (*teamwork*) yang efektif, saling berbagi informasi, serta berlatih mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

Kelima, Terdapat beberapa fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa berbagai keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penerapan *Discovery Learning*, lebih bermakna bagi peserta didik.

Keenam, Dalam beberapa kasus, keterampilan yang dipelajari saat menerapkan *Discovery Learning*, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru (Rosidin, dkk., 2021).

3. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Langkah-langkah *Discovery Learning* secara garis besar terbagi menjadi dua kategori, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Berikut uraiannya (Rosidin, dkk., 2021):

Pertama, Persiapan. Meliputi beberapa langkah berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat dan gaya belajar).
- c. Memilih materi pembelajaran (menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif).
- d. Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran berupa contoh, ilustrasi dan tugas untuk dipelajari peserta didik.
- e. Merancang dan mengolah topik materi pembelajaran, dari yang sederhana ke kompleks; dari yang konkret ke abstrak; atau dari tahap enaktif (menggunakan benda konkret), ikonik (gambar) menuju simbolik (simbol).
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Kedua, Pelaksanaan. Meliputi beberapa langkah berikut:

- a. Stimulasi atau pemberian rangsangan. Pada mulanya, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan masalah. Lalu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- b. Pernyataan atau identifikasi masalah. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan

dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan atau masalah.

- c. Pengumpulan Data. Peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atas pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan narasumber dan melakukan uji coba sendiri.
- d. Pengolahan Data. Semua informasi hasil bacaan, wawancara dan observasi, diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan model tertentu, serta dimaknai.
- e. Pembuktian. Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atas pertanyaan atau masalah.
- f. Penarikan Simpulan atau Generalisasi. Yaitu proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

C. IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ILMU HADIS DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN

Dalam implementasi *Discovery Learning*, guru memosisikan diri sebagai pembimbing peserta didik dalam melaksanakan penelitian. Guru juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada peserta didik untuk aktif bereksplorasi dalam menemukan pengetahuannya. Akan tetapi, guru harus tetap memberikan kontrol pada peserta didik, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, sehingga tetap terfokus pada konsep pengetahuan yang ingin dipelajari.

Berikut penulis sajikan contoh sintaks *Discovery Learning* dalam pelajaran Ilmu Hadis Kelas X MA-PK (Anhar, 2020), tepatnya pada Bab 6 tentang Sejarah Perkembangan Hadis dari Masa Kenabian hingga Kodifikasi Hadis (*Tadwinul Hadits*):

PENDAHULUAN (Pendidik)	KEGIATAN INTI (Peserta Didik)	PENUTUP (Pendidik)
<i>Sintaks 1: Stimulasi</i> Guru memicu rasa ingin tahu (<i>need to know</i>) peserta didik tentang sejarah perkembangan Hadis dengan cara mengajukan sejumlah	<i>Sintaks 2: Pernyataan atau Identifikasi Masalah (dan rumusan Hipotesis)</i> Peserta didik membentuk kelompok	Guru memberikan <i>review</i> dan evaluasi pembelajaran. Terutama memberikan <i>tashih</i> melalui verifikasi

<p>pertanyaan kritis. Misalnya, mengapa Hadis baru ditulis secara resmi pada masa Khalifah Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz yang berkuasa pada tahun 99-101 H? Artinya, berjarak hampir 1 abad setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 11 H</p>	<p>kecil (<i>small grup</i>), lalu berdiskusi tentang hal-hal yang perlu diketahui terkait sejarah perkembangan Hadis dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesisnya. Misalnya, bagaimana perjalanan sejarah perkembangan Hadis sejak masa Rasulullah SAW hingga masa kodifikasi Hadis oleh imam-imam Hadis? Hipotesisnya adalah Hadis belum resmi ditulis pada masa Rasulullah SAW, karena fokus menulis al-Qur’an; dan penulisan Hadis secara resmi baru terjadi pada masa Khalifah Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz, hingga puncaknya terjadi pada masa imam-imam Hadis seperti Imam Bukhari dan Muslim yang sukses mengkodifikasi Hadis secara gemilang</p>	<p>pada jawaban peserta didik yang dinilai benar (akurat) dan falsifikasi pada jawaban peserta didik yang dinilai salah; disertai paparan argumentasi pendidik terkait verifikasi dan falsifikasinya tersebut, agar lebih meyakinkan peserta didik</p>
---	---	--

Sintaks 3:

Pengumpulan Data

Peserta didik dalam kelompok kecil berbagi tugas untuk pengumpulan data. Ada yang bertugas membaca

buku teks Ilmu Hadis
Kelas X MA-PK; ada pula
yang bertugas
mewawancarai peserta
didik lain yang dinilai
mengetahui tentang
sejarah perkembangan
Hadis dari masa
kenabian hingga
kodifikasi Hadis oleh
imam-imam Hadis

***Sintaks 4: Pengolahan
Data***

Data diperoleh dari
proses pengumpulan
data terkait sejarah
perkembangan Hadis
dari masa kenabian
hingga kodifikasi Hadis;
diolah, ditabulasi dan
diklasifikasikan
berdasarkan periodisasi,
yaitu periode kenabian,
Khulafaur Rasyidin dan
Dinasti Umayyah

Sintaks 5: Pembuktian

Peserta didik dalam
kelompok kecil
melakukan pembuktian
atas hipotesis
berdasarkan hasil olahan
data, sehingga dapat
diketahui bagian
hipotesis yang dinilai
benar (verifikasi) dan
bagian hipotesis yang

dinilai salah (falsifikasi)

Sintaks 6: Simpulan dan Generalisasi

Peserta didik dalam kelompok kecil menyusun simpulan dan generalisasi dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) yang memuat Periode 1 (Masa Kenabian) – Periode 2 (Masa Khulafaur Rosyidin) – Periode 3 (Masa Dinasti Umayyah), kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan cara menampilkannya dalam bentuk poster A3 yang ditempelkan pada papan tulis

4. PENUTUP

Alternatif implementasi model *Discovery Learning* yang ditawarkan dalam artikel ini, dapat dapat diduplikasi maupun diadaptasi oleh pendidik dalam pembelajaran PAI, dengan memenuhi standar 7 (tujuh) sintaks model *Discovery Learning*. Dengan demikian, model *Discovery Learning* ini dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam formal seperti sekolah dan perguruan tinggi; non-formal seperti pesantren dan madrasah diniyah; maupun informal seperti majelis taklim dan komunitas belajar.

BIBLIOGRAFI

- Anhar, B. (2020). *Ilmu Hadis Kelas X MA Peminatan Keagamaan*. Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Barus, D. R. (2019). Model-Model Pembelajaran yang Disarankan untuk Tingkat SMK dalam Menghadapi Abad 21. *Peran Teknologi Pendidikan dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik di Era Revolusi*

Industri 4.0 (pp. 551-563). Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Rosidin, dkk. (2021). *Buku Panduan Pembelajaran Ilmu Hadis: Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kemenag RI.

Rusman, Y. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14-23.

Wijdan, F. (2015, September 3). *Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK): MakhluK Apakah Itu?* Retrieved from nu.or.id: <https://nu.or.id/opini/madrasah-aliyah-program-khusus-mapk-makhluK-apaKah-itu-vTn0J>